



**PENINGKATAN KARAKTER INOVATIF DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI
PERMASALAHAN LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS
BUDAYA DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA
KELAS IX A SMP NEGERI 1 PARE TAHUN PELAJARAN 2009/2010.**

Oleh : Dra. Wiwik Suharti, M.Pd
NIP. 19670907199003010
Guru SMP Negeri 1 Pare, Kediri Jawa Timur
email: wiwik.plongko@gmail.com

**UPTD SMP NEGERI 1 PARE KABUPATEN KEDIRI
PROVINSI JAWA TIMUR
2010**

ABSTRAK

Pembelajaran di kelas yang dilakukan guru hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang canggih tanpa diimbangi pendekatan budaya dan moral serta belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Berbasis budaya, menurut St Aloysius (2009) diartikan pendidikan harus menyenangkan. Kecerdasan interpersonal, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

Metode Penelitian didesain sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Subyeknya siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare, Kediri Jawa Timur tahun pelajaran 2009/2010 pada sub pokok bahasan permasalahan lingkungan di semester 2 dengan jumlah siswa 34. Digunakan beberapa instrumen untuk mengetahui: (1) tingkat kualitas proses belajar berlangsung digunakan lembar catatan lapangan yang diisi kolaborator, (2). kualitas hasil belajar digunakan tes kognitif pada setiap siklus, (3). peningkatan karakter inovatif digunakan lembar angket yang diisi siswa dan lembar pengamatan tes psikomotor serta tes afektif saat pembelajaran berlangsung, (4). pengembangan kecerdasan interpersonal digunakan skala kecerdasan interpersonal. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian karakter inovatif menurut hasil angket menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata persentase karakter inovatif siswa pra siklus sebesar 65 %, siklus 1 sebesar 74 % dan siklus 2 sebesar 87 %. Sedangkan hasil belajar mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata kelas ulangan harian tiap siklus. Pra siklus 68, siklus 1 dengan nilai rata-rata ulangan harian 74 dan siklus 2 nilai rata-rata ulangan harian 83.

Kata Kunci : *Karakter Inovatif, Pembelajaran Berbasis Budaya, Kecerdasan Interpersonal*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang.

Guru dan orang tua memegang peranan utama dalam membentuk pendidikan yang berkarakter dan berbudaya serta menciptakan manusia yang berkualitas, jujur, tangguh dan menemukan jati diri. Sedangkan pada kenyataannya, pembelajaran di kelas yang dilakukan guru hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang canggih tanpa diimbangi pendekatan budaya dan moral. Meskipun pendidikan budi pekerti di Kabupaten Kediri telah masuk dalam muatan lokal namun pendekatan budaya dan moral belum terintegrasikan pada seluruh mata pelajaran, hanya mata pelajaran tertentu PKn dan pendidikan agama yang menyentuh karakter dan moral. Harus diakui, pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas masih lebih mengutamakan ranah kognitif dan sedikit mengabaikan ranah afektif maupun psikomotor.

Selain hal tersebut, pembelajaran di kelas dan lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Tuntutan kurikulum yang terlalu banyak sehingga guru harus menghabiskan sejumlah materi dalam waktu yang ditentukan serta kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan siswa.

Sedangkan dalam kesehariannya pembelajaran IPA pada umumnya bersifat kognitif dan psikomotor serta sedikit sekali menyentuh pendidikan karakter yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai sikap, hal ini dikarenakan tuntutan akademik materi ulangan tengah semester, ulangan harian, ulangan akhir semester maupun ujian nasional tentang sikap dan karakter pada mata pelajaran IPA tidak ada yang keluar. Meskipun saat pembelajaran berlangsung, saat siswa melakukan eksperimen di laboratorium sikap siswa

juga menjadi penilaian dalam pembelajaran namun nilai sikap tersebut bukan dominan di dalam penentuan kelulusan. Hal ini dikarenakan NUN (nilai ujian nasional) memegang peranan penting. Untuk itu pembelajaran IPA perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan pembentukan karakter berbasis budaya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Adapun jenis karakter siswa SMP 1 Pare yang perlu mendapat perhatian yakni jenis kenakalan yang paling umum antara lain adalah berkata tidak sopan pada guru / orang yang lebih tua, sering terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, membolos sekolah, sulit diajak disiplin (tugas dari guru sering diabaikan), ruang kelas yang kurang bersih, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak mengucapkan salam antar sesama teman, guru maupun karyawan jika baru bertemu pada pagi, siang maupun berpisah, sering berebut alat praktikum saat percobaan berlangsung karena keberadaan alat yang terbatas, ada satu dua siswa yang selalu menyendiri dan terisolasi dari temannya bahkan minum minuman keras sebanyak 4 siswa yang akhirnya tidak di naikkan.

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP 1 Pare perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Sebagai alternatif peningkatan karakter inovatif yang melekat pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal sehingga hasil belajar IPA hendaknya tidak hanya berupa hasil akademik semata tetapi juga karakter yang mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas akademik dan memiliki integritas emosi dan sosial perilaku yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah karakter inovatif dan hasil belajar pada materi permasalahan lingkungan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare tahun pelajaran 2009/2010?.

C. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan karakter inovatif dan hasil belajar pada materi permasalahan lingkungan melalui pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare tahun pelajaran 2009/2010.

D. Hipotesis Penelitian

Jika materi permasalahan lingkungan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal maka karakter inovatif dan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare tahun pelajaran 2009/2010 dapat ditingkatkan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan kesadaran guru menindaklanjuti paradigma baru pendidikan.
2. Menemukan konsep pendidikan yang berkarakter dan berbasis budaya.
3. Memberi kontribusi pada guru IPA tentang pembentukan karakter inovatif dan hasil belajar melalui pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal.
4. Untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru.
5. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran IPA dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa dengan memanfaatkan benda-benda bekas di sekitarnya.

F. Ruang Lingkup

1. Penelitian yang dilaksanakan difokuskan pada kelas IX A tahun pelajaran 2009/2010.
2. Materi yang menjadi acuan adalah permasalahan lingkungan, materi IPA (Fisika) kelas IX semester genap yang meliputi: a).Lingkungan dan kesehatan serta, b). Usaha menjaga lingkungan.

II. Kajian Pustaka.

A. Karakter Inovatif

Pada dasarnya siswa sudah memiliki semua potensi kebaikan dalam dirinya. Hanya saja perlu bantuan guru maupun orang tua agar siswa dapat mengeluarkan kebaikan-kebaikan yang terpendam dalam dirinya tersebut. Adapun Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (Departemen Pendidikan Nasional,2002). Yang artinya, setiap orang memiliki karakter/tabi'at/watak yang berbeda. Karakterlah yang menentukan bagaimana bentuk kontribusi seorang terhadap perkembangan diri, keluarga, lingkungan, maupun bangsa dan bahkan kepada dunia serta alam semesta. Karakter inovatif yang dimiliki seseorang memiliki energi positif yang pengaruhnya akan mampu menyebar ke lingkungan sekitarnya bahkan bisa membangkitkan karakter orang di sekitarnya. Adapun karakter inovatif adalah karakter positif yang dimiliki seseorang yang terus menerus selalu melakukan perbaikan. Sedangkan perilaku siswa merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Perilaku tersebut dalam pembelajaran IPA dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan perilaku dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Melalui pendidikan karakter inovatif pada pembelajaran IPA siswa akan memiliki rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu. Sehingga 10 karakter dasar atau sepuluh pilar perilaku terbentuk dengan sendirinya saat pembelajaran berlangsung, 10 karakter yaitu: 1). tanggung jawab, 2). disiplin, 3). percaya diri, 4). mandiri, 5). kerja sama, 6). jujur, 7). peduli, 8). sopan, 9). hormat dan 10). sabar. Menurut Ery Soekresno seorang psikolog (http://www.daramaina.com/2009/01/9-akhlak-karakter-positif_pendukung.html), mengatakan bahwa 9 Akhlak (karakter positif) yang akan mendukung keberhasilan anak melalui proses akademik adalah :1). rasa percaya diri, 2) rasa ingin tahu, 3) motivasi, 4).kemampuan kontrol diri, 5). kemampuan kerja sama, 6). mudah bergaul, 7). mampu berkonsentrasi, 8). empati, dan 9). kemampuan berkomunikasi.

B. Pembelajaran Berbasis Budaya.

Dalam kependidikan berbasis budaya, menurut St Aloysius (2009) diartikan pendidikan harus ngangeni atau menyenangkan. (http://www.facebook.com/note.php?note_id=56585332153) , yang artinya tumbuhnya atmosfer ngangeni jika pembelajaran berpusat pada siswa bukan berpusat pada pendidik. Menyenangkan dalam arti membutuhkan keterlibatan peserta didik dalam suasana yang bebas tanpa tekanan dan takut serta kondusif untuk melontarkan gagasan. Berbasis budaya maksudnya adalah menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga lingkungan akan berubah menjadi sumber belajar yang menyenangkan bagi guru dan siswa yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran berbasis budaya merupakan pembentukan sifat-sifat positif melalui pembelajaran berkenaan dengan interaksi antara guru dan siswa, serta

perancangan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan lingkungan, bahan-bahan bekas, media yang ada di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, kreativitas dan arti dari informasi tentang mata pelajaran IPA yang dipelajarinya.

C. Kecerdasan Interpersonal

Menurut T. Safaria (2005) mengatakan bahwa: kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Yang artinya, pembelajaran IPA saat ini harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian melalui pengembangan kecerdasan interpersonal maka kemampuan siswa dalam berhubungan atau berinteraksi sosial dengan siswa lain akan nampak. Siswa dengan inteligensi tinggi akan mampu menjalin komunikasi efektif dengan teman dan lingkungan sekitarnya, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dengan cepat dapat memahami karakter, temperamen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat siswa lebih berhasil berinteraksi dengan orang lain sehingga karakter inovatif dan berbasis budaya akan terbentuk.

Tiga dimensi kecerdasan interpersonal yaitu: 1). *Social sensitivity*, yaitu kemampuan siswa untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan secara verbal maupun non verbal, 2) *social insight*, kemampuan siswa untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun siswa, 3). *Social communication*, ketrampilan siswa untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat meliputi ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis efektif.

Adapun karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu: 1). mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, 2). mampu berempati dengan siswa lain, 3). mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, 4). mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dalam berbagai situasi, 5). mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya, 6). memiliki ketrampilan komunikasi yang tinggi.

D. Permasalahan Lingkungan.

Materi permasalahan lingkungan yang di bahas meliputi: a). lingkungan dan kesehatan serta, b). usaha menjaga lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal maka materi permasalahan lingkungan dapat di lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengawali pembelajaran dengan memberi motivasi dan menanyakan permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar sekolah atau tempat tinggal siswa.
2. Guru membagi siswa dalam kelompok dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal.
3. Secara berkelompok siswa melaksanakan praktikum sesuai dengan LKS yang ada.

4. Siswa menggunakan bahan-bahan bekas, media sekitar sebagai sumber belajar.
5. Kolaborator mencatat setiap kejadian saat pembelajaran berlangsung.
6. Siswa bersama kelompoknya melakukan kegiatan diskusi, mengolah data hasil pengamatan percobaan permasalahan lingkungan.
7. Siswa mempresentasikan hasil di depan kelas.
8. Guru mencatat karakter inovatif siswa mulai awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.
9. Siswa mengisi lembar angket karakter inovatif, pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal.
10. Guru memberi umpan balik kepada siswa tentang kesimpulan pembelajaran permasalahan lingkungan, karakter inovatif yang harus terbentuk, pembelajaran berbasis budaya yang digunakan dan kecerdasan interpersonal siswa yang perlu dikembangkan.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini di desain sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare, Kediri Jawa Timur tahun pelajaran 2009/2010 yang dikhususkan pada sub pokok bahasan permasalahan lingkungan di semester 2 dengan jumlah siswa 34. Adapun objek penelitian ini adalah karakter inovatif, pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal.

Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflekting*). Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Dalam setiap siklus diterapkan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal untuk mengetahui adanya peningkatan karakter inovatif dan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka digunakan beberapa instrumen yaitu: 1). untuk mengetahui tingkat kualitas proses belajar berlangsung digunakan instrumen berupa lembar catatan lapangan yang diisi kolaborator, 2). untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar digunakan tes kognitif pada setiap siklus, 3). untuk mengetahui peningkatan karakter inovatif digunakan lembar angket yang diisi siswa dan lembar pengamatan tes psikomotor dan tes afektif saat pembelajaran berlangsung, 4). untuk mengetahui pengembangan kecerdasan interpersonal digunakan skala kecerdasan interpersonal.

Pengumpulan data dilakukan sejak awal hingga berakhirnya penelitian hingga kemudian dianalisis. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

IV. Hasil dan Pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Sebelum tindakan dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap keadaan awal kualitas proses pembelajaran dan pendapat siswa mengenai beberapa karakter yang perlu dihilangkan dan dimunculkan sehingga terbentuk karakter inovatif, dan penawaran metode pembelajaran yang diinginkan siswa.

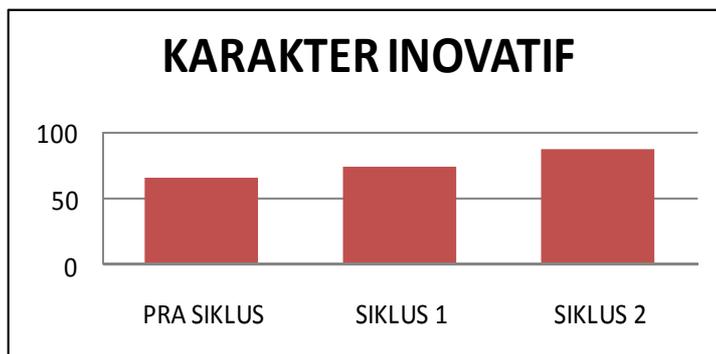
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Hasil pembelajaran diukur melalui peningkatan karakter inovatif serta hasil belajar pada proses kegiatan belajar mengajar IPA (Fisika) yang pelaksanaannya dilaksanakan dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal. Hal ini dapat diamati dari data sebagai berikut:

1. Karakter inovatif.

Nilai rata-rata pencapaian karakter inovatif siswa pada setiap siklus dari hasil observasi dan angket dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Nilai rata-rata pencapaian karakter inovatif pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2

URAIAN	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
PERSENTASE PENCAPAIAN KARAKTER POSITIF	65	74	87



Gambar 4.1 Grafik Pencapaian Karakter Inovatif

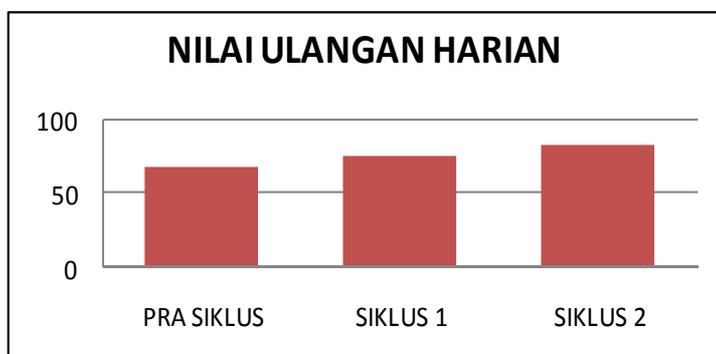
Karakter inovatif siswa menurut hasil angket pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata presentase angket karakter inovatif siswa pra siklus sebesar 65 %, siklus 1 sebesar 74 % dan siklus 2 sebesar 87 %. Hasil observasi kolaborator melalui catatan lapangan bahwa karakter inovatif siswa secara keseluruhan saat pra siklus belum terbentuk, hal ini dikarenakan kebiasaan-kebiasaan siswa yang sudah terbentuk sejak kecil dan mempengaruhi karakter keseharian, diantaranya adalah penyebab pengaruh lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Setelah siklus 1 karakter inovatif siswa mulai ada perubahan dan ke siklus 2 karakter inovatif siswa mulai terlihat peningkatan dimana siswa mulai dapat membedakan karakter-karakter positif yang perlu dipertahankan, dimunculkan dan karakter negatif yang perlu dihilangkan.

2. Hasil Belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa diketahui dari rata-rata hasil ulangan harian siswa pada tiap siklus. Rata-rata nilai ulangan harian siswa tiap siklus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai ulangan harian siswa dengan nilai KKM (=75). Siswa dikatakan tuntas pada proses pembelajaran adalah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah. Nilai ulangan harian pada tiap siklus disajikan pada gambar 4.2.

Tabel 4.2 Nilai ulangan harian pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2

URAIAN	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
PERSENTASE PENCAPAIAN KARAKTER POSITIF	68	76	83



Gambar 4.2 Grafik Nilai Ulangan Harian

Gambar grafik 4.2 menunjukkan bahwa pada setiap siklus hasil belajar mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata kelas ulangan harian tiap siklus. Pra siklus 68, siklus 1 dengan nilai rata-rata ulangan harian 76 dan siklus 2 nilai rata-rata ulangan harian 83. Hasil nilai ulangan harian siswa yang ditunjukkan melalui tes kognitif pada setiap siklus ada peningkatan dan dihentikan pada siklus 2 karena seluruh siswa telah mencapai batas ketuntasan dan semua indikator telah berhasil di capai siswa.

B. Pembahasan.

Penerapan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal terbukti mampu meningkatkan karakter inovatif dan hasil belajar siswa terhadap materi permasalahan lingkungan. Terdapat keuntungan-keuntungan dengan menggunakan PPB (pembelajaran berbasis budaya) dan pengembangan kecerdasan interpersonal antara lain, yaitu: mampu meningkatkan karakter inovatif siswa, mampu meningkatkan akademik siswa, memperbaiki sikap siswa sesama guru, teman dan lingkungan sekitarnya, memperbaiki tata krama siswa, memperbaiki hubungan antar kelompok, meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, mengembangkan kreatifitas siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan, menumbuhkan rasa ingin tahu, memupuk solidaritas, meningkatkan kemauan siswa untuk menjaga lingkungan. Melalui proses sosialisasi saat menggunakan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal di dalam diri siswa terjadi pemanduan yang harmonis antara nilai-nilai luhur budaya bangsa, nilai agama dan nilai-nilai baru yang berkembang akibat perubahan-perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Pembaharuan yang harmonis diperlukan untuk mencapai kepribadian yang tahan uji serta fleksibel dalam menyesuaikan diri sehingga terbentuk karakter inovatif pada setiap siswa. Oleh karena itu, mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sesuai dengan masa sekarang dan menyaring nilai-nilai baru sangat penting dalam pembentukan karakter inovatif siswa.

Melalui pengamatan kolaborator pada setiap siklus terjadi peningkatan, siswa yang semula pada siklus 1 saat praktikum masih berebut peralatan praktikum, suka memanipulasi data percobaan, suka guyon saat pembelajaran berlangsung maka pada siklus 2 sudah terjadi perubahan sikap dan menunjukkan karakter inovatif. Yakni dengan terbentuknya sikap dan sifat yang berani jujur, tidak berbohong, tidak memanipulasi data praktikum, tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, patuh pada perintah guru, berani membela kebenaran, berani mengakui kesalahan sendiri, berani bertanggung jawab, tidak sombong walaupun percobaannya lebih dahulu selesai dari kelompok lainnya, sabar dalam melaksanakan percobaan, teliti dalam mengadakan pengamatan, rapi dalam membuat laporan praktikum, tidak mengeluarkan kata-kata kotor walaupun percobaan yang telah dilakukannya gagal atau data tidak bisa dibuktikan, mampu memodifikasi alat-alat percobaan, mampu mencari alternatif bahan-bahan pengganti jika bahan-bahan di laboratorium tidak tersedia. Dengan demikian selain menumbuhkan sikap santun dan mau bekerjasama antar siswa dalam satu kelompok maka sikap kewirausahaan, tahan banting, dan mau bekerja keras terbentuk dengan sendirinya. Sikap yang demikian terbentuk setelah dari siklus 1 ada kekurangan dan guru memperbaiki proses pembelajaran pada siklus 2. Meskipun kepribadian atau karakter siswa sudah terbentuk sejak dini namun sesungguhnya karakter tersebut akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengaruh lingkungan. Untuk itu peran orang tua (faktor lingkungan pertama) yang membentuk karakter siswa, dan guru (faktor kedua) hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan diri sebagai tokoh yang bisa ditiru suri tauladannya.

Sedangkan hasil belajar mulai siklus 1 ke siklus 2 terdapat peningkatan yang cukup menggembirakan, hal ini dikarenakan guru mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa sehingga siswa yang semula menyendiri akhirnya dapat bersosialisasi

dengan temannya yang lain. Siswa yang semula enggan mengeluarkan pendapat menjadi berani tampil ke depan dan percaya diri, siswa yang semula tidak mau membawa peralatan praktikum menjadi sangat kreatif dan mau membawa peralatan atau bahan-bahan bekas untuk melaksanakan percobaan dengan menggunakan pembelajaran berbasis budaya.

V. Simpulan dan Saran.

A. Simpulan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rata-rata presentase angket karakter inovatif siswa pra siklus sebesar 65 %, siklus 1 sebesar 74 % dan siklus 2 sebesar 87 % sehingga dapat dikatakan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal dapat dipergunakan untuk meningkatkan karakter inovatif siswa.
2. Hasil belajar ditunjukkan dengan rata-rata kelas ulangan harian tiap siklus. Pra siklus 68, siklus 1 dengan nilai rata-rata ulangan harian 76 dan siklus 2 nilai rata-rata ulangan harian 83, dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal.
3. Kecerdasan interpersonal siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis budaya dengan melaksanakan praktikum, tidak memanipulasi data, dapat bekerjasama dengan teman, menghargai teman lainnya, bersikap santun, selalu ingin tahu sampai percobaan yang dilaksanakan memperoleh data yang akurat. Sehingga karakter inovatif siswa dapat terbentuk.
4. Pembelajaran berbasis budaya dapat dilaksanakan siswa dalam kelompok dengan rasa senang, tidak tertekan, tidak berebut alat percobaan. Hal ini dikarenakan guru mengemas metode pembelajaran berbasis budaya dengan cara siswa memodifikasi peralatan yang bisa dicari bahan-bahannya dari lingkungan sekitar terutama benda-benda bekas seperti botol aqua, grenjeng susu, grenjeng rokok dll. Dengan demikian pembelajaran IPA (Fisika) yang semula banyak dibenci siswa sekarang menjadi pelajaran yang ditunggu-tunggu kehadirannya.

B. Saran

Hendaknya para guru mau dan peduli dalam membentuk setiap siswanya agar memiliki rasa santun, mau bekerja sama, dapat menciptakan peralatan percobaan dari benda-benda bekas, dan memiliki sikap yang tangguh, jujur dan mampu bersaing secara sehat dengan teman lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Pedoman Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial bagi SLTP*. Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ery Soekresno..2009(<http://www.daramaina.com/2009/01/9-akhlak-karakter-positif-pendukung.html>,)
- Irawati Istadi.2002. *Istimewakan Setiap Anak*. Jakarta : Pustaka Inti
- St Aloysius. 2009. *Memaknai Ulang Konsep Pendidikan Berbasis Budaya*.
http://www.facebook.com/note.php?note_id=56585332153 (diakses Agustus 2010)
- T. Safaria .2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Winardi.2004. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana.

**KEGIATAN YANG MAMPU MENINGKATKAN KARAKTER INOVATIF
SEKALIGUS HASIL BELAJAR PADA SISWA**



**HASIL KARYA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BUDAYA DAN
KECERDASAN INTERPERSONAL**

